



**TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA PROFESI NERS UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SEMARANG PADA STASE KDP (KEPERAWATAN DASAR
PROFESI) PADA MINGGU PERTAMA**



G2A014024

S1 ILMU KEPERAWATAN

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN MANUSCRIPT

DENGAN JUDUL

**TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA PROFESI NERS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG PADA STASE KDP
(KEPERAWATAN DASAR PROFESI) PADA MINGGU PERTAMA**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 6 Agustus 2018



Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Tri Nurhidayati".

Ns. Tri Nurhidayati., S.Kep., M.Med.Ed

TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA PROFESI NERS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG PADA STASE KDP (KEPERAWATAN DASAR PROFESI) PADA MINGGU PERTAMA

Muhsinatun¹, Tri Nurhidayati²

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fikkes UNIMUS @Muhsinatun@gmail.com
2. Dosen Keperawatan Fikkes UNIMUS. @Tri.nurhidayati@iemaill.com

Latar belakang : Praktek klinik keperawatan merupakan suatu kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan ke dalam tindakan yang sesungguhnya. Mahasiswa yang menempuh praktek klinik akan merasa cemas diawal praktek. lingkungan Rumah Sakit merupakan satu satunya sumber kecemasan terbesar bagi mahasiswa keperawatan. Kecemasan adalah rasa khawatir, rasa takut yang tidak jelas sebabnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa khawatir akan membahayakan pasien terhadap tindakan keperawatan yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners. **Desain penelitian** : *cross sectional*. **Metode Penelitian** : desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan total sampling 124 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* karena pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali dalam waktu yang sama. **Hasil penelitian** : uji statistik menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 71 mahasiswa (57,7%). Sedangkan yang tidak mengalami kecemasan ada 4 mahasiswa (3.2%) , yang mengalami kecemasan ringan ada 38 mahasiswa (30.6%), dan yang mengalami kecemasan berat ada 11 mahasiswa (8.9%). **Simpulan** : penelitian ini dapat memberikan persiapan yang matang kepada mahasiswa sebelum menempuh praktik klinik.

Kata kunci : Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background : *The clinical nursing practice is an opportunity for students to apply their knowledge and skills into real action. Students who take clinical practice will fell anxious at the beginning of the practice. Because the hospital environment is the only one source big worry for college student ners program. Anxiety is worry, fear with unclear cause. This is because worry about endangering the patient to words the nursing actions that will be carried out. The aim of This study was to determine the descriptive of anxiety level of nursing professional students* **Metode** : *descriptive study design quantitative with total sampling 124 respondents. This study used a cross-sectional approach for the measurement of independent variables and the dependent variable is done once in the same time.* **The result** : *of statistic test showed that majority of the respondents had moderate anxiety with 71 students (57,7%). While those without anxiety were 4 students (3.2%), those with mild anxiety were 38 students (30.6%), and severe anxiety were 11 students (8.9%).* **The conclusion** : *of this study that majority of the respondents experienced moderate anxiety that is with the number of 71 respondents (57.7%).* **Suggestions** : *this study can provide careful preparation for students to clinical practice.*

Keywords : *Anxiety level*

PENDAHULUAN

Menurut Emilia (2008) Praktek klinik dalam keperawatan adalah kesempatan kepada semua mahasiswa untuk menerjemahkan pengetahuan teoritis ke dalam tindakan yang sesungguhnya. Lingkungan belajar klinik yang kondusif merupakan wadah atau tempat yang dinamis tempat dengan sumber daya yang dinamis bagi para mahasiswa, lingkungan klinik yang dipilih penting untuk mencapai objektif dan tujuan praktek klinik dalam sebuah program pendidikan keperawatan. Lingkungan klinik Rumah Sakit merupakan satu satunya sumber kecemasan terbesar bagi mahasiswa keperawatan. Para mahasiswa yang menempuh praktek klinik akan mengalami kesulitan dan sebagian besar mahasiswa akan merasa cemas di awal praktik. Hal ini dikarenakan mahasiswa khawatir akan membahayakan pasien terhadap tindakan keperawatan yang akan dilakukan oleh karena kurangnya pengetahuan mereka.

Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan (Stuart, G. W, 2006) dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas. Kondisi seseorang yang sedang mengalami kecemasan akan susah berkonsentrasi dan bersosialisasi sehingga menjadi kendala dalam menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, dan peranya (Slavin, 2005).

Pembelajaran pada program profesi ners dapat memicu cemas karena menjadi kegiatan yang sulit bagi mahasiswa. Umumnya kesulitan-kesulitan yang ada berkaitan pada masalah interrpersonal, perasaan frustasi dan perasaan lelah yang muncul pada saat kebutuhan mahasiswa tidak teridentifikasi dengan baik, serta situasi nyata lapangan yang tidak sekedar menggambarkan situasi dalam teori.

Hasil penelitian di *The Institute of HeartMath* (2009) menunjukkan bahwa 89,3 % kecemasan yang dirasakan lebih didasarkan pada persepsi tentang seseorang, tempat dan kejadian, transisi kehidupan yang besar seperti pergantian pekerjaan, perpindahan tempat tinggal menjadi suatu ujian bagi seseorang individu dalam beradaptasi dan tetap *fleksibel*.

Hasil penelitian Syahreni & Waluyanti (2007) salah satu sumber kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pembelajaran klinik adalah rasa takut gagal yang dapat mengancam nyawa seseorang yang kemudian diiringi oleh kehilangan harga diri. Berdasarkan karakteristik responden, mahasiswa program A (61%) lebih banyak mengalami tingkat kecemasan sedang. Mahasiswa program A lebih banyak mengalami kekhawatiran selama dalam pembelajaran klinik (68%), hal tersebut karena kurangnya bimbingan serta dukungan dari perawat ruangan dalam mempelajari keterampilan (63%). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang.

METODE PENELITIAN

jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Setiadi, 2013). Desain penelitian yang dipakai adalah cross sectional. dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang semester genap sebanyak 124 responden. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling. Penelitian ini dilakukan di beberapa rumah sakit di antaranya RSUP DR Karyadi, RS Roemani Semarang, RSUD Kota Semarang, RS Tugu Rejo Semarang. Alat pengumpulan data dengan lembar kuesioner. Proses penelitian ini berlangsung dari tanggal 2 April-28 April 2018. Data dianalisis secara univariat dan bivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis Univariat

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Program Profesi Ners FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang semester genap bulan april 2018.
(n = 124)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	44	26.8
Perempuan	80	48.8
Total	124	100.0

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa mahasiswa program profesi ners FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang Semester genap tahun angkatan 2017/2018 terdiri dari 80 (48,85%) dari jumlah seluruh responden merupakan mahasiswa perempuan, sedangkan jumlah dari responden laki-laki sebanyak 44 (26,8%) dari keseluruhan responden.

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia pada mahasiswa program Program Profesi ners FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang semester genap bulan april 2018.
(n=124).

Variabel	N	Min	Max	SD
Usia	124	21.00	24.00	.76556

Karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 4.2 menjelaskan bahwa mahasiswa program Profesi Ners FIKKES Universitas Semarang semester genap tahun angkatan 2017/2018 sejumlah 124 mahasiswa. usia minimal pada responden penelitian yaitu 21 tahun dan usia maksimal yaitu 24 tahun dengan standar deviasi 0.76556.

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi nilai kecemasan mahasiswa pada Mahasiswa Program Profesi Ners FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang semester genap bulan april 2018.

(n =124)

Variabel penelitian	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kecemasan	Tidak ada kecemasan	4	3.2
	Kecemasan ringan	38	30.6
	kecemasan sedang	71	57.3
	Kecemasan berat	11	8.9

Hasil penelitian yang di tunjukan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas sedang dengan jumlah responden 71 mahasiswa (57,3%), sedangkan yang paling sedikit persentasenya dengan jumlah 4 mahasiswa (3,2%) berada pada kategori tidak mengalami cemas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 22 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk ke dalam tahap usia dewasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang diantaranya adalah usia dan tahap perkembangan, pengetahuan/ tingkat pendidikan, stres yang ada sebelumnya, dukungan sosial, kemampuan mengatasi masalah koping, lingkungan, budaya dan etnis, dan kepercayaan. Menurut Santrock (2006) ciri orang dewasa awal adalah berorientasi pada tugas, berusaha mengendalikan perasaan pribadi untuk dapat mengerjakan tugas yang menghambatnya. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan

dengan jumlah 88 mahasiswa (53.7%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 36 mahasiswa (22.0%).

Menurut potter & perry (2005) menyatakan bahwa ada perbedaan moral dan intelektual antara laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan cenderung melakukan segala sesuatu dengan perasaan sementara laki-laki lebih menggunakan logika.

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas sedang dengan jumlah responden 71 mahasiswa (57.3%). Meskipun demikian jumlah responden yang mengalami kecemasan perlu mendapat sorotan. Responden yang tidak mengalami cemas berjumlah 4 mahasiswa (3.2%), yang berada pada tingkat kecemasan ringan berjumlah 38 mahasiswa (30.6%), dan ada 11 mahasiswa (8.9%) dengan tingkat kecemasan berat.

Menurut Sharif dan Masoumi (2005) lingkungan klinik rumah sakit merupakan satu-satunya sumber kecemasan terbesar bagi kalangan mahasiswa keperawatan. Para mahasiswa keperawatan yang praktik klinik di rumah sakit akan mengalami kecemasan saat di awal praktik. Penyebab lainnya siswa kecemasan dalam pengalaman praktik klinik adalah kekhawatiran siswa tentang kemungkinan membayakan pasien melalui kurangnya pengetahuan mereka. Hal ini di perkuat Emilia (2008) menyatakan konteks pembelajaran praktik lebih tidak terstruktur dibanding perkuliahan. Oleh karenanya, mahasiswa mungkin lebih banyak menghadapi cemas, stress dan tekanan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Finn, Thorburn, dan King (2000) di temukan bahwa . Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan saat berhadapan dengan masalah-masalah nyata selama menjalani pembelajarn klinik. Penyebab masalah dalam menjalani pembbelajaran klinik sangat bervariasi diantaranya karena mahasiswa baru pertama kalinya menghadapi pembelajaran klinik, pemahaman yang terbatas terhadap tugas profesi, lingkungan baru dan pengalaman pertama berinteraksi dengan pasien atau keluarga pasien.

Jika dilihat dari jumlah angka kecemasan berat dari responden yang tidak sedikit yaitu 11 mahasiswa (8.9%) perlu diperhatikan bahwa perlunya peran dosen dan bimbingan klinik dalam menciptakan suasana

yang kondusif, aman serta menyenangkan sangat penting demi mengurangi tingkat kecemasan yang akan di alami mahasiswa. Kecemasan yang dibiarkan akan semakin meningkat levelnya dan akan berdampak pada fungsi pikiran, fisiologis, psikologis, serta organ tubuh lainnya. Efek dari gangguan kognisi, fisik, serta emosi sendiri sangat memungkinkan memunculkan tindakan agresivitas (Psikologi, 2013).

Pernyataan ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'Arifah (2005) bahwa kecemasan berkorelasi positif terhadap agresivitas. Semakin kecemasannya tinggi agresivitas semakin tinggi dan semakin rendah maka agresivitas juga rendah. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran, fisiologis, psikologis serta ringan mengganggu organ tubuh lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Puspitasari (2007) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang mengalami kecemasan berat sebesar 53,83% dan hanya 15,38% yang mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup mengalami kecemasan ringan sebesar 43,64% dan sebagian besar responden yang berpengetahuan baik mengalami kecemasan ringan 84,38% dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Hasil analisis dengan uji regresi menunjukkan nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$) sehingga terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan. sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin rendah tingkat kecemasannya.

Faktor penting lainnya yang berpengaruh terhadap kecemasan adalah mekanisme koping individu. Menurut Ihdaniyati (2008) koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam. Mekanisme koping ada dua macam yaitu adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif bersifat positif dan konstruktif sedangkan maladaptif bersifat negatif dan merugikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihdaniyati (2008) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping. Sebanyak 83,3%

responde melakukan koping adaptif. Jadi semakin baik mekanisme koping individu akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami individu.

Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2012) menyatakan bahwa responden yang mengalami kecemasan tinggi masih menggunakan mekanisme koping adaptif karena dengan menggunakan mekanisme koping adaptif karena dengan menggunakan koping yang adaptif tersebut masalah dapat teratasi.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 22 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk ke dalam tahap usia dewasa awal. Responden yang tidak mengalami kecemasan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 4 mahasiswa dan laki-laki tidak ada yang mengalami kecemasan, kategori cemas ringan pada perempuan sebanyak 18 mahasiswa dan laki-laki 20 mahasiswa, kategori cemas sedang pada perempuan berjumlah 49 dan laki-laki berjumlah 22 mahasiswa, dan untuk kategori cemas berat pada perempuan berjumlah 10 mahasiswa dan laki-laki berjumlah 1 mahasiswa.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah responden 71 mahasiswa (57.7%).

SARAN

Diharapkan bagi mahasiswa dapat mengidentifikasi tanda gejala dan tingkat kecemasan yang dialaminya dengan pengalaman praktik klinik Keperawatan Dasar Profesi. Tanda dan gejala kecemasan seperti cemas, firasat buruk, takut, mudah tersinggung, rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sulit menelan, mual/muntah, perut terasa penuh dan kembung, nyeri lambung sebelum dan sesudah makan, sering kencing, datang bulan banyak/tidak datang bulan, mulut kering, muka merah, mudah berkeringat, sakit kepala, gelisah, tidak tenang, mengerutkan dahi, nafas pendek dan cepat seharusnya dapat dicegah dengan persiapan matang sebelum menempuh praktik klinik KDP oleh mahasiswa. dengan demikian diharapkan mahasiswa yang

bersangkutan dapat mengurangi rasa cemasnya dan menempuh pembelajaran klinik secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, Malfasari, & Fitry, Erlin (2017). Terapi Thought stopping (TS) Untuk Ansietas Mahasiswa Praktek Klinik di Rumah sakit. *Jurnal Endurance* 2(3),444-450.
- E. Syahreni, F.T. Waluyanti. (2013). *Pengalaman Mahasiswa SI keperawatan Program reguler dalam pembelajaran Klinik. Journal.ui.ac.id/index.php/jkepi/article/view/2373/1821 Didapatkan pada bulan desember 2013*
- Emilia, O. (2008). *Kompetensi dan lingkungan belajar klinik di rumah sakit.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hawari, Dadang. (2011). *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi.* Jakarta : FKUI.
- Herry, P & Petrus, N.D. (2009). Tingkat pengetahuan mahasiswa dalam merawat pasien jiwa pada praktik klinik keperawatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Soedirman.* Vol.4.15-19.
- Mu'arifah, Alif. (2005). *Hubungan Kecemasan dengan Agresivitas. Indonesia Psychological Journal.* Vol. 2 (No.2), 102-111
- Nelwati & Triyana, H.P. (2012). Hubungan Lingkungan Belajar Klinik Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Pada program Pendidikan ners. *Ners Jurnal keperawatan.* Vol.8.No.1.16-22.
- Potter, P. A, Perry, A.G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik.* Edisi 4. Volume 2. Jakarta:EGC.2005
- Sheila L. Videbeck. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa,* Edisi 1. Jakarta.
- Stuart & Sundeen. (2005). *Prinsip dan Praktek Keperawatan Psikiatri.* Ed.5. Jakarta : ECG
- Syahreni, E & Waluyanti, F.T. (2007). *Pengalaman mahasiswa SI keperawatan program reguler dalam pembelajaran klinik. Jurnal Keperawatan Indonesia.* 11(2), 47-53

